

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah elemen masyarakat terkecil yang ditemui pertama kali oleh seluruh manusia yang lahir ke dunia. Keluarga adalah sekumpulan individu yang sedarah dan bertempat tinggal dalam atap yang sama, terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga lainnya. Dalam Undang-Undang No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang dimaksud dengan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga memiliki peran vital dalam perkembangan emosional dan pengembangan diri, selain itu keluarga juga memiliki peran dalam memberikan dukungan positif bagi perkembangan psikis (Wardhani, 2023).

Peran keluarga seperti orangtua, pasangan, dan saudara semakin signifikan jika melibatkan pasien kanker, karena keluarga merupakan sumber dukungan yang utama untuk psikologis pasien, selain itu keluarga juga merupakan lingkungan terdekat pasien. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan bagi pasien kanker, terlebih lagi bagi pasien kanker anak, karena menurut (Sari et al., 2012) dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesehatan mental dan juga kualitas hidup pasien. Durasi proses pengobatan yang memakan waktu lama serta efek samping yang kompleks selama proses pengobatan kanker bukanlah sebuah proses mudah yang harus dilalui oleh anak-anak yang mengidap kanker, selain itu rangkaian proses pengobatan yang dilalui juga merupakan hal kompleks yang di dalamnya membutuhkan keterlibatan orang banyak, bukan hanya dari tenaga medis saja, tetapi juga dari orangtua, keluarga, lingkungan sosial, serta lingkungan sekolah (Mushyama, 2015). Sumber kekuatan dan penyokong hidup pada anak yang mengidap penyakit adalah orangtua, orangtua juga memiliki peran sentral dalam pendekatan keperawatan anak yang akan menunjang kemudahan pelayanan perawatan selama proses penyembuhan (Ashcraft et al., 2019; Rasmita, 2023). Bagi orang tua dengan anak yang mengidap kanker, dapat memberikan dukungan-dukungan tersebut melalui komunikasi, karena komunikasi yang orang tua berikan

merupakan kunci penting dalam membangun motivasi pada anak yang mengidap kanker.

Komunikasi yang berlangsung antara orang tua dengan anak pengidap kanker adalah bentuk dari komunikasi keluarga. Secara definisi, komunikasi keluarga menurut Rezi (dalam Althael, 2021) yaitu interaksi yang dilandaskan kasih sayang, keselarasan, apresiasi, kejujuran, kepercayaan, serta keterbukaan dengan memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat dan pengertian antara orang tua dan anak. Komunikasi keluarga yang terjadi antara orangtua dan anak dengan kanker sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi terkait penyakit, membuat keputusan, serta mendorong kepatuhan dan adaptasi positif (Keim et al., 2017).

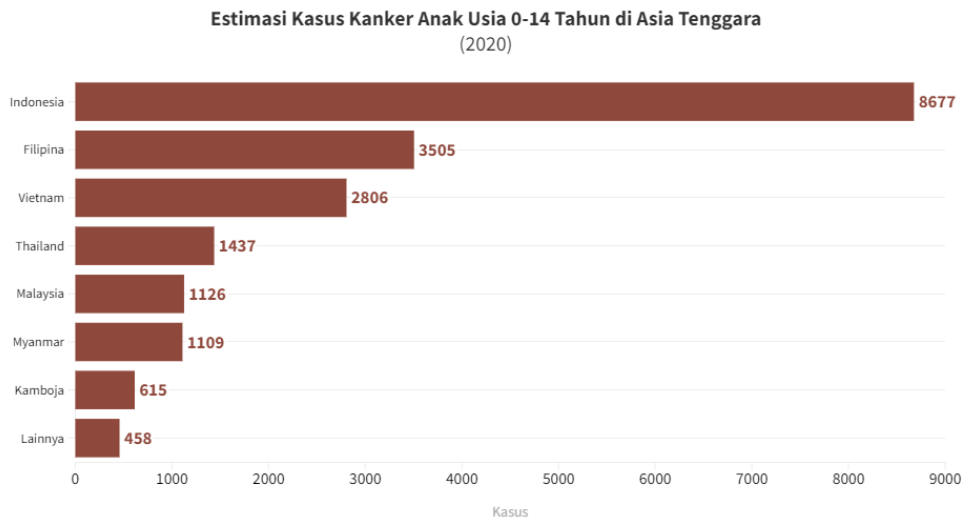
Komunikasi keluarga antara orang tua dan anak yang mengidap kanker cukup berbeda jika dibandingkan dengan komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak yang tidak mengidap kanker pada umumnya, dikarenakan kehadiran kanker pada anak tidak hanya membawa rasa sakit fisik, namun juga memunculkan trauma emosional yang mendalam. Pengobatan kanker dapat memberikan efek tidak hanya pada fisik tetapi juga pada psikis anak. Kerontokan pada rambut, diare, mual, muntah, kelelahan, konstipasi, kelelahan, menurunnya nafsu makan, timbulnya moonface, pendarahan, demam, merupakan beberapa efek pengobatan pada fisik anak yang mengidap kanker. Selain memberikan efek pada fisik, proses pengobatan kanker juga dapat menyebabkan pengaruh pada keadaan psikis, diantaranya adalah perubahan emosi yang tidak stabil, stress, ketakutan, munculnya rasa cemas dan tidak percaya diri, atau bahkan dapat menyebabkan depresi (Hockenberry et al., 2010; Lempang et al., 2021). Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di Rumah Pejuang Kanker Ambu pada 25 Oktober 2023 juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang mengalami kanker menghadapi trauma, stress dan ketakutan dalam proses pengobatannya. Selain itu, terdapat beberapa anak yang masih sangat kecil sehingga menyebabkan anak sulit mengkomunikasikan apa yang dirasakan. Oleh sebab itu, komunikasi keluarga dengan anak yang mengidap kanker membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih komprehensif jika dibandingkan dengan komunikasi antar orang tua dan anak yang tidak mengidap penyakit kanker.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Misbah (2017) dengan judul “Komunikasi Keluarga Untuk Menumbuhkan Motivasi Sembuh Pada Anak

Penderita Kanker” menunjukkan hasil bahwa komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orangtua memiliki korelasi dalam pembentukan motivasi sembuh pada anak yang mengidap kanker dengan usia 0-14 tahun, anak yang mengidap kanker membutuhkan motivasi agar anak memiliki semangat untuk sembuh dan menjalani proses pengobatan, salah satu cara memotivasi anak pengidap kanker melalui komunikasi keluarga yang dilakukan antara orangtua dan anak. Komunikasi tersebut dilakukan secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal ditunjukkan dengan memberikan kata-kata yang baik seperti pujian, menggunakan tutur bahasa yang halus dan lembut. Sedangkan, komunikasi secara non-verbalnya ditunjukkan dengan memeluk, mencium ataupun memberikan usapan di kepala anak.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kanker adalah penyakit ganas yang tidak menular dengan tanda berupa adanya sel atau jaringan yang bersifat ganas dan tidak normal, lalu tumbuh dengan tidak terkendali dan dapat menyebar ke organ tubuh lain dalam waktu yang cepat. Orangtua selalu mengharapkan buah hatinya dapat lahir dan tumbuh dalam keadaan yang sehat tanpa penyakit apapun. Namun, nyatanya tidak semua anak dapat lahir serta tumbuh dalam keadaan yang sehat. Salah satu penyakit yang dapat menyerang anak-anak adalah kanker. Hidayat (dalam Saraswati et al., 2018) mengemukakan bahwa penyakit kanker pada anak ini lebih kompleks dan cukup berbeda jika dibandingkan dengan kanker pada orang dewasa, hal tersebut karena anak-anak umumnya tidak dapat mengemukakan apa yang dirasa sehingga sulit untuk mendeteksi adanya kanker.

Terdapat beberapa jenis kanker yang dapat diidap oleh anak-anak, di Indonesia, leukimia atau kanker darah merupakan kanker yang paling banyak menjangkiti anak-anak. Perwakilan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memaparkan 10 jenis kanker yang diderita oleh anak-anak di Indonesia, yaitu leukimia limfoblastik, leukimia myeloblastic, retinoblastoma atau kanker pada retina, osteoraskoma, limfomamalidna, nefroblastoma, neuroblastoma, leukimia myeloblastoma, dan tumor ganas sel geminalgonad (Wiryono & Kuwado, 2023)



Gambar 1. 1 Estimasi Kasus Kanker Anak Usia 0-14 Tahun di Asia Tenggara

Sumber: DataIndonesia.id

Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahunnya diperkirakan terdapat 400.000 jiwa anak-anak dengan usia 0-19 yang terdeteksi mengidap kanker (WHO, 2021). Di Indonesia, dalam data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, pada tahun tersebut terdapat 1,79 kasus kanker per 1000 penduduk, sedangkan di tahun 2013 terdapat 1,4 kasus per 1000, yang mana dapat diartikan bahwa kasus kanker mengalami peningkatan dalam rentang waktu 5 tahun (Darmawan & Adriani, 2019). Selain itu, menurut data Riskesdas di tahun 2018 dideteksi kasus kanker pada anak sebanyak 4.100 kasus. Pada tahun 2020, International Agency for Research (IARC) menyatakan bahwa diperkirakan di Indonesia terdapat 8.677 kasus anak umur 0-14 tahun yang mengidap kanker, hal tersebut membuat Indonesia menempati peringkat pertama se-Asia Tenggara dengan jumlah kanker pada anak terbanyak. Di tahun 2021-2022, berdasarkan data yang disajikan oleh Indonesian Pediatric Cancer Registry, di Indonesia terdapat 3.834 kasus baru kanker pada anak dan hingga bulan Desember 2022, 1.373 anak masih dalam masa pengobatan, dan 563 kasus baru di antaranya ditemukan di Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung. Banyaknya kasus kanker anak di Indonesia menjadikan kanker anak sebagai penyebab kematian pada anak usia 5-14 tahun tertinggi nomor 2 berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Lokasi penelitian ini berlangsung di Rumah Pejuang Kanker Ambu yang berlokasi di Jalan Bijaksana Dalam Nomor 11, Kota Bandung, Jawa Barat. Rumah

Pejuang Kanker Ambu adalah rumah singgah yang tidak dipungut biaya sama sekali untuk para pasien kanker dan beberapa penyakit keras lainnya dari berbagai daerah, khususnya daerah-daerah Jawa Barat di luar Kota Bandung yang akan berobat di beberapa rumah sakit yang ada di Kota Bandung, seperti Rumah Sakit Hasan Sadikin, Rumah Sakit Mata Cicendo, Rumah Sakit Al-Islam, Rumah Sakit Hermina Pasteur dan Rumah Sakit Immanuel. Rumah Pejuang Kanker Ambu berdiri sejak 2012 dan sudah terdapat ratusan pasien yang singgah di rumah ini. Rumah Pejuang Kanker Ambu didominasi oleh pasien kanker anak-anak, setiap harinya terdapat rata-rata 30 orang yang rawat inap. Setiap pasien dapat didampingi oleh orang tuanya. Namun, di rumah singgah ini tidak ada pendampingan ahli oleh psikolog atau konselor.

Beberapa penelitian terdahulu dengan topik sejenis, berfokus pada penggunaan komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak secara verbal dan non-verbal, seperti penerapan elemen-elemen komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orangtua dengan anak pengidap kanker serta beragam upaya yang dilakukan oleh orang tua. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi keluarga, yang mana di dalam komunikasi keluarga menurut (F. A. Koerner & Mary Anne, 2002) terdapat dua dimensi yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Motivasi Pada Anak Pengidap Kanker”. Sehingga pada penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana peran komunikasi keluarga dalam membangun motivasi anak pengidap kanker melalui dimensi orientasi konformitas dan orientasi percakapan.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi keluarga dalam membangun motivasi pada anak pengidap kanker.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah “bagaimana peran komunikasi keluarga dalam membangun motivasi pada anak pengidap kanker?”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber referensi, bahan ajar, sumber bacaan pada bidang ilmu komunikasi, khususnya kajian terkait komunikasi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman pengetahuan lebih luas serta mendalam terkait peran komunikasi dalam membangun motivasi pada anak pengidap kanker
- b. Bagi orangtua anak pengidap kanker, diharapkan penelitian ini dapat diterapkan sebagai bahan referensi dan rujukan untuk membantu membangun dan meningkatkan motivasi pada anak yang mengidap kanker

1.5 Waktu Penelitian

No	Tahapan	Bulan									
		Okt 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Juni 2024	
1.	Pra penelitian										
2.	Penyusunan Bab 1-III										
3.	Desk Evaluation										
4.	Penelitian dan Penyusunan Bab IV dan V										
5.	Pendaftaran										
6.	Pelaksanaan Sidang Skripsi										

7.	Revisi										
----	--------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti